

Saturday, February 14, 2009

Plasma, KDE 4.1 di Kubuntu 8.10

Sudah lama punya Ubuntu, sudah lama punya CD Kubuntu yang saya dapat dari Yayasan Ubuntu, dan setelah memastikan bahwa semuanya akan berjalan baik-baik saja, akhirnya saya mulai menggunakan Kubuntu 8.10. KDE-nya sudah berubah, dan desktopnya menjadi lebih cantik dengan Plasma. Sebenarnya Plasma sudah hadir sejak KDE 4, sedang saat ini KDE sudah hendak merilis versi KDE 4.2, tetapi saya baru saja mengenalnya karena Kubuntu 8.10 yang sekarang menjadi desktop utama saya. Sebelumnya PCLinuxOS, desktop utama sebelumnya, saya terus bertahan di KDE 3.5.x, ditambah banyak cerita tentang ketakstabilan KDE 4. Maka saya melihat tidak ada alasan kuat untuk mengganti KDE 3.5 dengan 4. Apalagi Ubuntu yang saya coba juga berbasis Gnome dan sudah memberikan kinerja desktop yang cukup bagus, ditambah dengan Compiz sebagai manisan-mata lainnya. Tapi akhirnya sampai juga saya pada Kubuntu 8.10 dan KDE 4.1 dengan kulit mengkilatnya: Plasma

Plasmoid

Saya melihat Plasma sebagai selimut baru di desktop KDE 4.1. Desktop tak lagi sekedar desktop, folder atau tampak depan layar workstation kita. Desktop menjadi layar hidup dan tempat interaksi langsung. Sekali lagi ini mirip dengan gaya ActiveDesktop Windows sekian tahun yang lalu, tapi lebih lanjut lagi. Semua yang berada di desktop adalah komponen Plasma: Plasmoid. Semua tampak depan desktop KDE, termasuk taskbar, menu, dan bahkan desktop folder sendiri adalah sekedar folder yang bisa ditampilkan sebagai Plasmoid widget. Di KDE 3.5.x saya biasa menggunakan Superkaramba/Karamba dan widget-widgetnya untuk beberapa hal, misal: monitor sumberdaya (CPU/RAM/Network/Battery), mengintip Slashdot RSS, Embedded mp3 player (perpanjangan Amarok), atau sekedar memajang gambar orang-orang tersayang di desktop (jika orang meletakkan pigura foto keluarga di meja, maka saya memajangnya di desktop saya: menumbuhkan kedekatan tapi tetap pribadi, beda dengan pigura yang terkesan pamer).

Leganya, saya tak perlu membuang semua widget superkaramba saya. Superkaramba bisa diimplementasikan dengan Plasma. Plasma dapat memanggil engine Superkaramba untuk widget-widget yang memerlukan Superkaramba. Semua widget Superkaramba berjalan sempurna di Plasma. Jadi saya tak perlu repot mencari padanan widget lama di Plasmoid.

Compiz Fusion

Di KDE 3.5 dan Ubuntu yang Gnome, saya selalu memasang Compiz. Compiz membuat interaksi desktop menjadi variatif dan tidak membosankan. Compiz Fusion adalah kelanjutan penggabungan dari Beryl dan Compiz. Saya merasa arah orientasi tampilan desktop KDE tak lagi ke Windows. Kehadiran Compiz, beryl dan sekarang Plasma adalah visi lain yang diilhami dari betapa intuitif-nya desktop OSX.

Yang paling menarik dari Compiz bagi saya adalah Desktop Cube, cara berpindah Desktop, dan cara berpindah Window aplikasi. Meskipun pada akhirnya saya tidak terlalu banyak menggunakan Desktop Cube yang terdiri dari 4 Desktop. Saya lebih sering hanya menggunakan 2 Desktop saja. Satu untuk pekerjaan utama, yang lain untuk email, media player dsb.

Di Kubuntu 8.10 meski saya mulanya tidak bermasalah sama sekali dengan Compiz, sehingga saya bahkan menggunakannya sebagai Window manager utama daripada default KDE: KWin. Tapi masalah terjadi ketika saya memutuskan menggunakan VirtualBox. VirtualBox adalah Virtualisasi yang disebut pengembangannya oleh Sun setelah mengakuisisinya dari pengembang awal VirtualBox. Saya membutuhkan VirtualBox sebagai lab pengujian distribusi Linux dan aplikasi yang masih terpaksa berjalan di Windows dan saya perlukan. Dengan VirtualBox saya telah benar-benar meninggalkan sistem dual boot Windows-Linux. Key shortcut VirtualBox bertabrakan dengan Compiz. Tidak hanya pindah Host-Guest di VirtualBox yang terganggu, tapi juga beberapa yang lain. Tapi ketika saya hilangkan atau deaktivasi Compiz, semua berjalan normal kembali. Dan baru saya sadari kemudian, bahwa Alt+F2 Kwin tidak berjalan ketika Compiz ada. Alt+F2 adalah run box, application launcher.

Saya tak terlalu berat hati menghapus Compiz sepenuhnya, karena KDE 4.1 secara integral dengan Kwin juga sudah menyediakan beberapa mosi yang tak kalah membosankan. Ada Flip-Switcher yang saya suka, dan tampilkan semua aplikasi aktif berderet aktif di desktop.

Aplikasi-aplikasi KDE 4.1

Aplikasi-aplikasi datang dan pergi. Yang baru semakin menarik, yang lama masih susah dilupakan. Tapi ini adalah proses alamiah, yang banyak dipakai akan terus dikembangkan, yang jarang dipakai akan ditinggalkan

pengembangnya. Integrator KDE sudah melakukan kerja besar integrasi KDE 4.1, menjaga konsistensi dan kestabilan desktop.

Dolphin adalah File Manager KDE default yang baru. Tak jauh beda dengan Konqueror dulu. Tapi Dolphin bukan pilihan yang jelek, meskipun saya jarang menggunakannya. Pilihan saya tetap model dual-panel File manager ala Midnight Commander/Norton Commander di KDE, yaitu Krusader. Krusader membuat semuanya tampak mudah, protokol network seperti: ftp, sftp, samba didukungnya.

Instant Messaging default KDE adalah Kopete. Tak jelek, tapi saya sering mengalami koneksi putus-sambung menggunakannya pada bandwidth rendah, jadi saya tetap menggunakan Pidgin yang berbasis GTK. Pidgin memudahkan saya untuk ber-YM, MSN, koneksi ke Jabber Server seperti GTalk atau internal perusahaan.

Dan meski Konqueror bagus, browser utama saya tetap Firefox karena plugin-pluginnya yang kaya dan menarik seperti Firebug (yang cocok untuk pengembang Javascript), Adblock dan tambahan search-engine khusus yang menagarahkan saya langsung pada imdb (untuk film), merriam-webster(untuk kamus dan thesaurus), dll. Firefox dikembangkan lebih cepat, didukung banyak plugin dan ekstensi.

Tak ada masalah dengan Java. Eclipse tersedia berbasis Gnu Java, bisa diambil dari apt-get. Meski saya lebih pilih Ganymede Eclipse 3.4 download dari situs miror Eclipse, dengan Sun-Java-JDK yang tersedia di apt-get.

Email tampaknya masih saya serahkan pada Thunderbird daripada kepada Kmail. Thunderbird mudah dan juga tersedia di apt-get. Saya rasa pilihan ini adalah karena kemudahan backup-restore dengan sesama Thunderbird yang juga tersedia di OSX dan Windows. Jadi pindah-pindah sistem operasi tak membuat saya report dengan pemindahan arsip email saya.

Kesimpulan

KDE 4.1 di Kubuntu 8.10 dengan Plasma dan sekian aplikasi baru, masih sangat muda. Meski begitu, tim pengembang KDE 4.1 bahkan segera akan bergerak ke KDE 4.2, yang berarti ada perubahan fundamental menyangkut performa KDE. Saya tak merasa terganggu dengan cerita ketakstabilan KDE 4.1 orang lain, meski begitu, dibandingkan dengan yang saya rasakan di TinyMe 2008, PCLinuxOS berbasis Window Manager Openbox, memang ada perbedaan sedikit soal kecepatan. Kemudahan dan tampilan cantik memang meminta harga sumberdaya yang lumayan. Dan saya tetap memilih Kubuntu 8.10 daripada Ubuntu 8.10 yang dikonfigurasi ke KDE atau tetap bertahan di PCLinuxOS. Soal kebaruan paket mengganggu saya. PCLinuxOS agak terlambat menerbitkan rilis paket-paket terbarunya, dan terlalu lama menunggu rilis resmi PCLinuxOS yang baru. Kubuntu adalah pilihan yang paling alamiah buat workstation saya. Saya penyuka model manajemen paket Debian/Ubuntu dan saya butuh desktop yang stabil tapi tak membosankan. Meski begitu saya masih menunggu PCLinuxOS yang baru, siapa tahu ada kejutan baru.

Desktop Ubuntu? saya rasa jawabannya bukan Edubuntu, Xubuntu atau Medibuntu, kali ini saya pilih Kubuntu 8.10

Saturday, February 7, 2009

Mozilla Prism vs. Google Chrome Application vs Opera Widget

Barangkali sebelumnya kita sudah pernah mengenal integrasi halaman web dengan desktop. Bertahun lalu di jaman Netscape, kita bahkan sudah mengenal Active Desktop. Active Desktop pada dasarnya adalah membuat desktop kita menjadi halaman web sepenuhnya. Rapid Application Development seperti Visual Basic, Delphi atau Visual C dapat membangun sendiri aplikasi desktop dengan menggunakan engine Internet Explorer. Hal ini masih memerlukan programming skill pada lingkungan bahasa tersebut. Tapi 2007 Mozilla muncul dengan Prism, yang membawa halaman web menjadi aplikasi desktop secara instan. Tahun 2008 Google muncul dengan browser Google Chrome dengan kemampuan yang sama.

Mozilla Prism

Prism sebelumnya disebut Mozilla Webrunner dimana Mozilla Firefox dengan url tertentu ditangkap dan dijadikan aplikasi desktop secara instan, tanpa proses dan prosedur yang rumit. Perkembangan halaman web di situs-situs kontemporer semakin lanjut dan pesat. Secara teknis, hampir tidak diperlukan lagi menu, toolbar, dan tombol-tombol navigasi standar sebuah browser.

Sebuah situs modern seperti sudah memiliki navigasinya sendiri. Bahkan situs-situs tersebut juga menyediakan tombol/taut untuk kembali ke halaman sebelumnya, ke halaman induknya, atau ke halaman lain di dalam situs. Era Web 2.0 membawa halaman web menjadi lebih kaya dengan Flash, DHTML, CSS tingkat lanjut dan AJAX. Hal inilah yang membuat proyek Prism dari Mozilla Labs terus berkembang. Prism tersedia di Windows, Linux dan OSX. Normalnya ada banyak perbedaan karakter lingkungan desktop Windows, Linux ataupun OSX, tapi Mozilla Prism membuat lingkungan yang berbeda tersebut tidak beda dengan bagaimana Firefox tersedia di desktop Windows, Gnome/KDE di Linux atau OSX.

Zimbra bahkan telah mengemas aplikasi desktop mail-nya berbasis Mozilla Prism. Zimbra Desktop pada dasarnya adalah tukang ambil email-email kita di POP3, IMAP, Yahoo, Gmail, Hotmail dll, dan menyajikannya ke desktop sebagai aplikasi Prism dengan antarmuka AJAX.

Google Chrome

Meski sudah diramalkan jauh hari sebelumnya, Google Chrome tetap menggebrak dominasi IE dan Firefox di dunia browser. Posisinya bahkan langsung menyodok pemain lama seperti Opera. Google Chrome yang hanya hadir di Windows bahkan langsung menyediakan kemampuan konversi situs web ke aplikasi desktop. Dari Menu Control > Create Application Shortcut.

Chrome mengesankan karena kecepatannya. Tapi untuk bersaing di perang IE vs Firefox rasanya Chrome masih jauh dari siap. Bahkan Opera tak tinggal diam karena sudah memainkan inovasi di medan lain seperti PDA dan Ponsel berkemampuan Java. Firefox sudah jauh lebih matang, plugin lebih kaya dan punya fitur-fitur menarik dari plugin-plugin populernya seperti adblock, firebug, prism dll. Di Chrome saya masih harus menggunakan TOR atau Privoxy untuk sekedar memblokir banner atau konten-konten yang tidak saya inginkan dari url tertentu. TOR atau Privoxy adalah personal proxy yang diberdayakan menjadi tukang blokir konten, ketika saya berselancar di internet menggunakan Chrome.

Opera Widget

Opera menggunakan terminologi yang berbeda, yaitu widget. Opera di sudah menyediakan banyak widget siap pakai. Tetapi kita bisa membuat sendiri widget dengan cara yang sudah disediakan oleh Opera. Hal ini sangat menarik, terutama jika ingin mengimpor aplikasi internet. Opera menggunakan istilah widgetize untuk proses impor aplikasi web ke desktop. Selanjutnya aplikasi-aplikasi tersebut dapat dieksekusi di desktop, mobile device atau ditempel di blog.

Pendekatan yang digunakan Opera sedikit berbeda daripada Chrome dan Prism. Widget-widget Opera tidak dapat dipisahkan dari Opera dalam keadaan tereksekusi. Tetapi tersedia Opera Widget SDK yang membuat widget dapat

dikembangkan lebih jauh lagi dengan kustomisasi yang berbeda dari aplikasi internetnya. Misal widget untuk Facebook, Game Online dll. Opera menyediakan perangkat pengembangan dalam kontainer Opera Browser, widget-widget ini dapat dikembangkan oleh komunitas, tetapi cara instan juga tersedia dengan widgetize di situs widget opera.

Kesimpulan

Active Desktop adalah masa lalu. Saya pun heran, mengapa Microsoft seolah berhenti mengembangkan browser-nya setelah menghabiskan Netscape akhir Millenium lalu. Yang patut dibicarakan tentang web ke desktop secara instan adalah Mozilla Prism dan Chrome sendiri. Ada perbedaan besar dari hasil konversinya. Pada Google Chrome, konversi itu hanya mengubah penampilan standar Google Chrome menjadi tanpa atribut-atribut menubar, toolbar, status bar dan url address. Klik kanan pun masih berfungsi sebagaimana layaknya sebuah browser biasa di halaman web. Tetapi pada Mozilla Prism, situs web benar-benar menjadi aplikasi desktop dengan engine Mozilla Firefox. Pada dasarnya bukan hanya mengubah browser menjadi tanpa toolbar, menubar atau address bar. Pada saat situs dikonversi menjadi halaman, masih ada pilihan untuk menampilkan progress status dan navigation bar. Dan meski menggunakan engine Firefox, pada dasarnya perilaku browser juga sudah tidak ada, klik kanan pada halaman web Prism tidak akan menyajikan menu seperti pada Firefox standar. Ini adalah sesuatu yang 5 tahun lalu saja, kita masih harus menggunakan komponen COM IE, dan sedikit programming skill. Opera menggunakan pendekatan yang berbeda, tetapi pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari ketersediaan browser Opera, dan harus dalam keadaan tereksekusi untuk menjalankan widgetnya. Prism membawa aplikasi web ke desktop menjadi instan dengan cara yang benar-benar mandiri dari Firefox sendiri. Jadi menurut saya sampai saat ini, terdepan adalah Prism.

Posted by Meta Nurwidyanto in ICT at 08:02